

BAB III

AGAMA ISLAM DAN KESENIAN KUNTULAN

A. Pengaruh Agama Islam Terhadap Kesenian Kuntulan

Agama terdiri dari seperangkat simbol, yang membangkitkan perasaan takzim dan khidmat, serta terkait dengan berbagai praktek ritual maupun upacara yang dilaksanakan oleh komunitas pemeluknya, sebagai sebuah sistem makna, agama memberikan penjelasan dan interpretasi tertentu atas berbagai persoalan, dan menjadikan beberapa persoalan lain tetap sebagai misteri, Agama memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang asal-usul alam semesta dan manusia dalam konsep yang bernuansa kegaiban seperti konsep tentang Tuhan.⁷³

Agama juga menetapkan petunjuk-petunjuk moral yang mengontrol dan membatasi tindak-tanduk para pemeluknya. Agama memberlakukan berbagai pranata dan norma serta menuntut agar para penganutnya bertingkah laku menurut pranata dan norma yang telah digariskan tersebut. Tujuannya untuk mengarahkan dan menuntun para pengikutnya pada jalan yang benar, jalan yang membimbing mereka menuju keselamatan. Sedangkan menurut Emile Durkheim agama diartikan sebagai suatu kepercayaan bahwa hal-hal tertentu bersifat sakral (dilarang, terpisah oleh duniawi), agama berfungsi sebagai suatu kepercayaan atau panutan bagi manusia.⁷⁴

⁷³ Budiwanti, *Islam Sasak*, 26.

⁷⁴ James M Haselin, *Sosiologi (Dengan Pendekatan Membumi)*, Jilid 2 (Jakarta: ERLANGGA, 2006), 163-164.

Pada tingkat praktis tertentu, simbol-simbol agama dimanifestasikan dengan serangkaian praktek ritual atau seremonial, seperti agama Islam, disini Islam membuktikan bagaimana perilaku atau tatacara dalam melakukan praktiknya seperti: ibadah, dzikir, solat, dan puasa.

Agama Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Allah Swt. Kepada Rasul Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia, sepanjang masa dan dimanapun tempatnya. Islam memiliki satu sistem keyakinan dan tata ketentuan yang mengatur segala prikehidupan dan penghidupan manusia dalam berbagai hubungan baik dengan manusia maupun Tuhan. Seperti firman Allah yang diterangkan dalam Al-Qur'an mengenai agama yang di wahyukan kepada Nabi Muhamammad ketika berada di Makkah:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya “ Pada hari ini Aku sempurnakan bagimu diin-mu. Dan Ku ucapkan nikmat-Ku kepadamu. Dan Aku berkati Islam menjadi diin-mu (Q.S. 5:3).⁷⁵

Islam bersumber pada kitab Suci yakni Al-Qur'an yang didalamnya berisi wahyu Allah dan segenap aturan-aturannya.⁷⁶ Islam merupakan salah satu agama

⁷⁵ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 78.

⁷⁶ Anshori, *Agama dan Kebudayaan*, 23.

dunia yang punya penganut di seluruh dunia yang terikat dalam *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam)

Istilah Islam merupakan sebuah bentuk kata benda dari kata benda bahasa Arab ‘*salama*’ artinya kedamaian, keikhlasan, penyerahan diri dan kepatuhan. Dalam pengertian religius, Islam berarti penyerahan diri kepada kehendak Allah-Tuhan yang satu-satunya dan kepatuhan pada hukumannya. Islam ditegakkan atas lima pilar yakni *shyahadat, sholat, puasa, zakat dan haji*.⁷⁷

Agama Islam yang mengkonseptualisasikan ajarannya sebagai *rahmatan lil alamin*, kebudayaan serta adat tradisi orang Jawa juga mengkonseptualisasikan norma dan nilainya sebagai konsep yang mendunia, artinya manusia merupakan kepanjangan tangan dari Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT dalam khasanah Islam), yang kemudian bertugas untuk menyelamatkan dunia dari kerusakan.⁷⁸

Agama Islam merupakan agama dakwah, yaitu agama yang wajib untuk disebar luaskan oleh pemeluknya. Sehingga umat Islam di tuntut untuk melakukan dakwah Islam dalam setiap kesempatan.⁷⁹ Agama Islam memperkenalkan agama tauhid yang hanya menyembah satu Tuhan yaitu Allah Swt. Islam bersumber pada

⁷⁷ Budiwanti, Islam Sasak, 32=39.

⁷⁸ Mason, C. Hoadley, *Islam dalam Tradisi Hukum Jawa dan Hukum Kolonial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), xvi.

⁷⁹ Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah* (Surabaya: Al-Iklas, 1994), 29.

Al-Qur'an, Al-Hadist dan Al-Sunnah. Bahwasanya pemahaman agama yang utuh meliputi tiga aspek antara lain: Iman, Islam, dan Ikhsan.⁸⁰

Ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan Sunnah telah menetapkan dakwah sebagai bagian dari perintahnya, sehingga perintah dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan kepada setiap pemeluknya. Tidak seorang individu muslimun yang terbebas dari kewajiban berdakwah. Setiap orang yang telah mengikrarkan kesaksiannya melalui Syahadah (tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah), maka ia terkait dengan suatu tugas dari kewajiban untuk melakukan dakwah Islam.⁸¹ Dakwah adalah suatu aktifitas yang mendorong manusia untuk memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana dengan materi ajaran Islam, agar mereka mendapatkan kesejahteraan kini (dunia) dan kebahagiaan nanti (akhirat).⁸² Bahkan sebagai umat Islam dianjurkan untuk mengingatkan kepada semua umat untuk memeluk agama Islam. Seperti yang dijelaskan dalam ayat di bawah ini:

وَلَتَكُنَّ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan (Islam), memerintahkan kepada yang *ma'ruf* dan mencegah

⁸⁰ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, 7-9.

⁸¹ Irfan Hielmy, *Dakwah Bil-Hikmah* (Yogyakarta: Mitra Pusta, 2002), 1.

⁸² Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997), 2-10.

kemungkarannya: merekalah itu orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran, 3: 104).⁸³

Agama Islam banyak dianut oleh banyak negara terutama Indonesia. Upaya umat Islam untuk mewujudkan aspirasinya tersebut mengalami dinamika sejarah yang berliku-liku meski dalam hitungan jumlah penduduk Indonesia mayoritas, bahkan terbesar di dunia, akan tetapi tidak semudah membalikan telapak tangan untuk menyebarkan agama Islam tersebut.

Perkembangan Islam di Nusantara ditandai lahirnya kerajaan-kerajaan Islam, mulai dari Samudra Pasai di Aceh, Demak, Gresik dan Mataram di Jawa, berbagai kerajaan Islam di luar Jawa seperti Kalimantan, sampai ke Ternate, penguasa Islam yang menjadi pandangan hidup dan bagian dari jati diri masyarakat Indonesia berlangsung melalui proses perdagangan.⁸⁴

Beberapa ahli meyakini bahwa Islam sebenarnya masuk ke Nusantara sejak abad ke-7 M. Kedatangan Islam umumnya disambut baik oleh penduduk lokal. Penerimaan ini dapat terjadi karena ajaran Islam bersifat egalitarian (tanpa kasta) dan dibawah oleh para pedagang secara damai (tanpa paksaan). Dengan demikian, penduduk tidak merasa asing bahkan mereka merasa harga diri mereka meningkat karena tidak ada kasta.

⁸³ al-Qur'an, 3(al-Imran), 93.

⁸⁴ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia (Paska Kemerdekaan)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), V-1.

Proses Islamisasi mengalami lonjakan pesat di tengah kemunduran kerajaan Majapahit. Kedudukan agama Hindu di Majapahit mulai terkikis ketika kerajaan mulai memengerjakan syahbandar Muslim.⁸⁵

Akhirnya, pada abad ke-15 dan 16, sebagian besar kerajaan di Sumatra dan Jawa telah memeluk agama Islam. Setelah memperoleh pijakan kuat di kedua pulau utama ini, proses islamisasi diarahkan ke Kalimantan dan wilayah timur kepulauan Nusantara. Proses ini berlangsung selama abad ke-16 dan ke-17, bersamaan dengan bangsa Barat.

Sejak awal, kedatangan bangsa Barat ke kepulauan Nusantara telah dianggap sebagai ancaman terhadap keberadaan dan kepentingan kaum muslim. Kondisi ini tidak terlepas dari persaingan selama berabad-abad antara pemeluk Islam dan Kristen di Timur Tengah dan Eropa. Selain terjadi pemberontakan bersenjata, kaum muslimin juga mengifestasikan penyebaran agama Islam ke berbagai wilayah yang belum tersentuh ajaran Islam untuk mencegah masuknya kekuasaan Barat.

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Penyebaran agama Islam pada masa ini bersaing dengan kegiatan para misionaris Kristen. Dalam upaya mendapatkan pengikut diantara penduduk setempat, para juru dakwah Islam memanfaatkan pembukaan wilayah pedalaman Kristen dan pemerintahan

⁸⁵ Muhammad Iskandar, “ Muatan Lokal Ensiklopedi Sejarah dan Budaya”, *Awal Kepulauan Nusantara*, Cet 2, ed Ansor Gonggong, et al. (Jakarta: Lentera Abadi, 2009), 60-61.

kolonial. Dari situlah banyak penyebar agama Islam dari pegawai kolonial. Mereka memanfaatkan kebiasaan penduduk Indonesia yang akan menganut agama penguasanya, maka dari itu ada seorang juru dakwah Islam yang memakai nama pemerintahan kolonial untuk mempermudah penyebarannya dan penduduk Indonesia agar menerima pengaruh Islam itu dengan mudah.⁸⁶

Pengaruh Islam pertama kali di Nusantara dikenalkan dengan huruf dan bahasa Arab, yaitu huruf dan bahasa yang digunakan pada Al-Qur'an. Seperti pada zaman Hindu-Budha, terjadi pribumisasi bentuk seni huruf "Arab gundul" yang dimodifikasi menjadi seni Kaligrafi. Huruf Arab "gundul" atau "pegon" adalah satu dari di antara banyak sebutan untuk abjad Arab ("hijaiyah"), bersama penyebaran Islam, diadaptasi dan dimodifikasi untuk dipakai dalam bahasa-bahasa non-Arab. Seperti beberapa contoh dibawa ini:

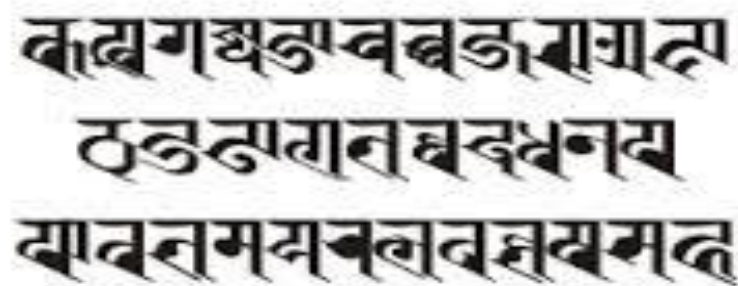
1. Pegon untuk bahasa Jawa dan Sunda
2. Jawi untuk bahasa Melayu dan Indonesia
3. Parsi-Arab untuk bahasa Urdu dan Persia
4. Ajami bahasa-bahasa Afrika-Islam
5. Xioo'erjing bahasa Cina-Hui

Dalam penelitian Abdalla Uba Adamu, universitas Bagero, Kairo, Nigeria Utara, Fallou ngom, Pusat Studi Afrika, universitas Bastom, Brucl Hall,

⁸⁶ Muhammad Iskandar, "Muatan Lokal Ensiklopedia Sejarah dan Budaya", *Dibawah Kolonialisme Barat*, cet 2, ed, Y. Agustono, et al. (Jakarta: Lentera Abadi, 2009), 150-151.

universitas Duke, Durham, sekolah hubungan Internasional, universitas St. Potersburg, Rusia. Semua ini dirangkum Tom Verde, bahwa ada 60 bahasa di dunia memakai abjad Arab untuk bahasa nasional mereka. Bahkan dari Asia Tenggara, Asia Selatan, Asia Tengah, Timur Tengah, Kawasan Balkan (Eropa Timur), sampai dengan Afrika, semuanya memakai abjad Arab.⁸⁷

Kaligrafi juga mengalami perubahan seperti halnya kesenian *Kuntulan*. Yang pada awalnya seni Kaligrafi berbentuk huruf “Jawi” lalu berubah menjadi kaligrafi modern. Kaligrafi merupakan tulisan Arab indah yang berisi ajaran-ajaran Islam dalam bahasa Arab, disebut kaligrafi tradisional.



Gambar 3.1 Kaligrafi berbentuk huruf “Jawi”

Selain itu Ajaran Islam di Nusantara melarang pembuatan patung sehingga boleh dikatakan tidak ada pendirian arca atau patung di kerajaan-kerajaan Islam Nusantara. Sebagai gantinya, para seniman masa itu umumnya membakitkan bakat seninya untuk agama di bidang kaligrafi.

⁸⁷ Tom Verde, “Aramco World: Majalah Saudi”, Arab Saudi, September 2011, 34-39

Budaya Islam adalah kosmopolitan. Artinya, Islam adalah budaya yang merangkum atau mengatasi budaya-budaya lokal, regional, dan nasional. Islam mengatasi budaya kesukuan dan budaya-budaya kenasionalan.⁸⁸

Beberapa kesenian dan tradisi Islam, pada mulanya merupakan kelanjutan budaya lama yang dipadukan dengan ajaran Islam. Seperti pertunjukan wayang kulit, yang dikenal sejak zaman Hindu-Budha, merupakan bentuk kesenian yang dijadikan salah satu alat Islamisasi yang efektif di Jawa yang pada itu dibawakan oleh Wali Songo.

Selain kesenian wayang kulit untuk mempermudah melakukan cara Islamisasi, ada pula kesenian yang berbentuk seni tari seperti: seni tari Saman yang berasal dari Aceh, seni Debus kesenian ini merupakan gabungan dari seni beladiri, seni tari, seni suara dan kebatinan yang bernuasa magis, kesenian ini diperkenalkan pada masa pemerintahan Sultan Hasanudin, selain itu ada pula kesenian Kuntulan, kesenian ini merupakan kesenian tari yang di perkenalkan oleh daerah Banyuwangi. Itulah beberapa kesenian Islam yang hadir di Nusantara untuk memikat penduduk yang belum mengerti agama Islam dan masih memeluk agama Hindu-Budha, agar tertarik serta memeluk agama Islam.⁸⁹ Selain itu ada pula upacara “Sekatan” di kerajaan Islam Mataram cara untuk menarik

⁸⁸ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Pustaka Pelajar Offset), 46

⁸⁹ “Iskanda” Muatan Lokal Ensiklopedia Sejarah dan Budaya”, 62-63.

masyarakat untuk masuk Islam dengan *syahadatain* (“sekatan”) dan mendengarkan musik gamelan “Nyai Sekati”.

Seperti yang sudah dijelaskan pada Bab diatas. Islam masuk di Banyuwangi dibawakan oleh pedagang Gujarat dari Arab, yaitu Syeh Maulana Ishak.

Syeh Maulana Ishak datang ke Blambangan kira-kira diantara abad ke -14/15. Pada waktu itu Blambangan dikuasai oleh Menak Dadali Putih sebagai Rajanya. Ketika Syeh Maulana Ishak menginjakan kakinya di Banyuwangi, Blambangan sedang terjangkit penyakit yang sulit untuk disembuhkan bahkan putri dari Menak Dadali terkena penyakit itu. Lalu Syeh Maulana Ishak mencoba mengobati penyakit yang mewabah pada putri Menak Dadali, akhirnya Syeh Maulana Ishak berhasil menyembuhkannya, dan dinikahkan oleh putri Menak Dadali yang bernama Dewi Sekar Dadu. Proses Islamisasi tidak berhenti begitu saja setelah menikah dengan Dewi Sekar Dadu, Syeh Maulana Ishak semakin memperluas pengislamasiannya terhadap masyarakat setempat, dengan cara mendekati penduduk secara halus dan berdakwah secara sembunyi-sembunyi, akan tetapi misi dari Syeh Maulana Ishak diketahui dan ditentang oleh Menak Dadali Putih bahkan tidak setuju apabila penduduk setempat harus memeluk agama Islam. Misi Syeh Maulana Ishak untuk membawa penduduk Blambangan

ke jalan yang benar diterima oleh penduduk di sana meskipun itu hanya beberapa saja.⁹⁰

Bahwasanya Banyuwangi tidak pernah terlepas oleh kerajaan Majapahit, karena banyak dari pengikut Majapahit yang mengungsi di Blambangan, setelah Majapahit runtuh ditaklukan oleh orang-orang Islam, Majapahit ikut serta membantu kerajaan Blambangan ketika terjadi peperangan yang mengancamnya. Kira-kira setengah abad setelah jatunya Majapahit, Blambangan tetap pada kerajaan Hindu. Dari sinilah kedatangan Islam dan mantapnya hegemoni Belanda membuat proses yang berbeda. Pada tahun 1768, penguasa kolonial yang baru mewajibkan para pemimpin masyarakat local untuk memeluk Islam. Dengan adanya perintah ini, dimaksud untuk memotong pengaruh dari Bali, dan Belanda membangun kembali batas kebudayaan, yang memulihkan kesatuan nominal dengan daerah-daerah lain di Jawa.

Ada seorang dokter dari Jerman (tidak diketahui namanya) yang berkunjung ke Banyuwangi pada awal abad ke- 19 melaporkan bahwa ada seorang “pemuka tinggi agama” (penghulu), dengan staf yang diberi upah berupa tanah, pembayaran tetap untuk pemimpin upacara perkawinan, dan sepersepuluh hasil panen petani.

⁹⁰ Akhudiat, “Mozaik Majalah Sastra Pusat: Dari Cara Ngaji Ke Islamisasi Blambangan”, *Indonesia*, 4 (2012), 48-50.

Islam mulai berkembang dan semakin berpengaruh di Banyuwangi, setelah para ulama Islam yang berdatangan di Banyuwangi untuk menjalankan misi dakwahnya. Islam disampaikan melalui cara-cara yang lebih damai, dengan prinsip: *mau'izbatul hasanah wa mujadalah billatil ihsan*, dengan metode: penyampaian ajaran Islam melalui bahasa yang dimengerti oleh suatu kaum. Lambat laun agama Islam menjadi mayoritas di Banyuwangi, setelah mengalami fase-fase dan gejolak yang menegangkan, karena banyak tantangan yang dihadapi, pada akhirnya Islam mencapai kemenangan. Banyak ulama Islam yang mendirikan sebuah tempat untuk mengkaji ilmu pendidikan dan pengajaran Islam yakni Pondok Pesantren, agar nilai ke Islamannya semakin bertambah dengan didirikannya pondok pesantren tempat formal pengkajian agama Islam.

B. Unsur Agama Islam yang ada pada Kesenian Kuntulan

Pondok Pesantren sebagai organisasi pendidikan Islam tradisional di Jawa. Pondok Pesantren tumbuh dari pengajaran membaca Qur'an, dan pengajian kitab-kitab lainnya. Selain untuk mengkaji ilmu agama, pesantren juga sebagai wadah komunikasi untuk mengembangkan keahlian santri, seperti mengembangkan seni tradisional yang ada pada diri santri tersebut, seperti seni *solawatan*, *hadrah* ("Terbang Kuntul") dan *Berjanzi*, yang terpenting kesenian itu masih dalam pengaruh Islam.⁹¹ Dari sinilah tercipta seni budaya Jawa dalam mengembangkan agama Islam, dapat dilihat melalui elemen-elemen pertunjukan, antara lain yang

⁹¹ Akhudiant, "Mozaik Majalah Sastra Pusat", 54-57.

paling menonjol adalah vokal (tembang). Pesan-pesan dakwah terdapat hampir disetiap tembang Jawa. Tembang-tembang itu merupakan teks yang dapat dijumpai diberbagai serat atau babad. Dalam tembang-tembang Jawa sebagai teks vokal kesenian terdapat pesan-pesan, misalnya perintah solat, meyakini takdir, berakhlak baik terhadap sesama dan lain sebagainya.

Salah satu seni-budaya jawa yang berkembang sampai saat ini adalah kesenian hadrah Kuntul atau Kuntulan, seperti yang sudah dijelaskan pada bab diatas, kesenian Kuntulan adalah seni yang bernuansa Islam, yang didalamnya mencakup semua unsur Islam, baik dari segi vokal, gerak dan tariannya. karena kesenian Kuntulan diciptakan oleh para santri yang hidup dilingkungan pesantren yang semua beragama Islam dan dari situlah pengaruh Islam muncul didalam kesenian itu.

Cara penyajiannya pun juga mengekspresikan idiom-idiom dan bacaan-bacaan khusus, seperti: *kalimat toyibah, solawat, syahadat, basmalah, hamdalah dan surat Al-Fatihah*. Hal ini memperkuat bahwa kesenian ini dapat disebut seni Islami, meskipun ada nuansa Jawanya.⁹²

Kesenian Islam adalah salah satu ruang dan waktu yang digunakan sebagai tempat mengekspresikan suatu seni. Kesenian Islam ini terbentuk karena adanya budaya-budaya Islam yang diterapkan dalam sendi-sendi kehidupan sosial masyarakat. Satu hal yang tidak bisa lepas dari pengekpresian esensi seorang

⁹² Sutiono, *Pribumisasi Islam Melalui Seni-Budaya Jawa* (Yogyakarta: Insan Persada, 2010), 13-14.

muslim adalah dengan tidak meninggalkan tujuan hidupnya yaitu keridhaan Allah, bahagia dunia dan akhirat serta memberi rahmat bagi semua manusia dan alam sekelilingnya. Esensi dari kesenian Islami adalah dapat berfungsi sebagai pendukung konsep Islam tersebut.

Kesenian Islam adalah segi segala hasil usaha dan daya upaya, buah pikiran dari kaum muslim untuk menghasilkan sesuatu yang indah. Seni Islam dapat juga diberi batasan sebagai suatu seni yang dihasilkan oleh seniman atau disainer muslim, atau dapat juga berupa seni yang sesuai dengan apa yang dibayangkan oleh seorang muslim.⁹³

Salah satu kesenian Islam yang tumbuh dan berkembang di Banyuwangi adalah kesenian Kuntulan. Keberadaan kesenian ini masih ada hingga saat ini didukung karena mayoritas penduduk Banyuwangi adalah agama Islam. Sehingga konsep Islam yang diterapkan dalam melakukan kesenian masih memiliki fungsi sebagai sarana pendukung kegiatan tradisi budayanya. Fungsi kesenian Kuntulan yang menerapkan konsep Islam dalam aspek budaya sebagai musik pendukung perayaan pada hari besar agama Islam seperti Maulid Nabi. Konsep Islam yang ada pada kesenian kuntulan terdapat lantunan vokal shalawatan, yang didalamnya berisi tentang puji-pujian dan *sirah* Nabi Muhammad Saw, yang dijadikan pedoman dan tauladan bagi umat muslim.⁹⁴

⁹³ Situmorang, *Seni Rupa Islam (Pertumbuhan dan Perkembangannya)*, 9.

⁹⁴ Susanti, “Kesenian Kuntulan Banyuwangi”, 35-36.